

PUISI-PUISI PERLAWANAN WIJI THUKUL DALAM PERSPEKTIF REALISME SOSIALIS GEORG LUKACS

Y.B. Agung Prasaja¹
Ambar Andayani²

¹Sastra Inggris, FIB, Untag Surabaya; agungprasaja@untag-sby.ac.id

²Sastra Inggris, FIB, Untag Surabaya; ambarandayani@untag-sby.ac.id

ABSTRACT. In the collection of poems *Aku ingin Jadi Peluru* (2000), Wiji Thukul's poems describe the social realities of poverty and repression which are suffered by proletarian people. His poems represent repression, cruelty of authority towards proletarian people. Thukul condition which is suffered in poverty and repression encourages him to protest unfairness bravely, to move social change, and to fight the cruelty of authority.

Kata-Kata Kunci: *Sosiologi Sastra, Kritik Sastra Marxis, Realisme Sosialis, Perubahan Sosial, Realitas Sosial*

PENDAHULUAN

Dari sekian sastrawan Indonesia yang disingkirkan rezim penguasa, barangkali Wiji Thukul (1963-1996) merupakan sastrawan yang bernasib paling tragis. Lirik-lirik puisi yang tersebar dalam bentuk stensilan, yang isinya acapkali dinilai mengecam pedas penguasa, serta aktivitas pembacaan puisi-puisinya *ngamen* dari kampus ke kampus, dari pelosok ke pelosok, mengantarkannya ke dalam pusaran nasib yang tragis: lenyap misterius (Ardiyanti, 2003; Susanto, 2015). Jika dibunuh, tidak jelas siapa pembunuhnya; jika disekap, di mana penjaranya. Beberapa indikator membuat orang berkesimpulan bahwa Thukul diculik bersamaan waktunya dengan “musim” penculikan 14 aktivis mahasiswa di penghujung kekuasaan Orde Baru, di tahun-tahun terakhir aparat negara mempraktikkan represinya (Curtis, 2000; Tampubolon, 2017).

Nama Wiji Thukul terkenal di mata dua pihak yang saling berhadapan: aktivis mahasiswa dan aparat militer. Di luar komunitas tersebut, Thukul tidak terdengar, sekalipun, misalnya, ia pernah menerima Wertheim Encourage Award pada 1991 (bersama W.S. Rendra) dari Belanda. Di mata aktivis dan mahasiswa puisi-puisi pamfletnya sudah dikenal sejak 1986. Sebaris lirik puisinya yang amat populer diteriakkan para aktivis demonstran hingga sekarang adalah *Hanya ada satu kata: lawan!* (Kumparan, 2017)—meskipun bisa jadi yang meneriakkan sendiri tidak tahu kalau itu lirik puisi Thukul. Di mata aparat militer, nama Thukul bagai borok yang harus diwaspadai, dikuntit, dan kalau perlu, dilenyapkan (Munir, 2000; cf. Dhakidae, 2015;

Sebesar apa pun nama Thukul, ia tetaplah asing di mata siswa sekolah, diskusi kelas mahasiswa S1, dan penelitian di perguruan tinggi. Tampaknya sejarah sastra Indonesia tidak pernah mencatat nama Thukul. Akan tetapi, media massa amat gencar memberitakan, penulis artikel dan kolom ramai mengutipnya; di Jakarta, Solo, Jogja lahir “Solidaritas Wiji Thukul” (*Kompas*, 16-5-2000); seminar, diskusi, dan pembacaan puisi Thukul digelar hampir tiap tahun di

berbagai kota; bahkan sederet penyair bersimpati-empati kepada Thukul dengan menerbitkan kumpulan puisi *Thukul, Pulanglah* (2000). Meskipun begitu, Thukul tetap ditempatkan sebagai penyair bawah tanah, yang tidak diajarkan di sekolah dan ruang kuliah. (Wreksono, 2016; Madasari, 2016).

Thukul memang dituduh sebagai penyair kiri—dan apa pun yang terlanjur distigma sebagai kiri (kelompok kiri, ekstrem kiri, partai kiri, aliran kiri) di Indonesia, setidaknya selama Orde Baru berkuasa, berarti gawat. Sekalipun dalam kajian sosiologis kata *kiri* itu berkonotasi netral—katakan ‘membela yang lemah’—di mata penguasa militer-birokratis, kata kiri dipersepsi secara sempit sebagai ‘ateis’, ‘komunis’ saja (cf. Latifah, 2017; Isya, 2013). Bagi Magniz-Suseno (2001; 2016), sastra kiri justru amat penting diberi tempat sebab dapat berperan sebagai kontrol sosial dan “cabai” antikemapanan.

Bersamaan dengan pelarangan—atau katakan sepinya—karya sastra penyair dan novelis kiri, kajian dan pendekatan yang digolongkan sebagai aliran kiri juga sepi peminat, amat langka. Memang sejak Orde Baru tumbang pada Mei 1998, novel-novel kiri (setidaknya dianggap begitu!) karya Pramoedya terbit laris, akan tetapi penelitian berpendekatan kiri masih tetap saja: sepi. Yang paling banyak tetaplah kajian netral humanisme universal, dan kajian kiri realisme sosialis—entah mengapa—belum seberapa menarik minat (Jupriono, 2004; Latifah, 2017). Begitu juga kajian penelitian tentang puisi Wiji Thukul; kalau toh ada, hanya diskusi lepas. Mempertimbangkan kelangkaan kajian tersebut, tulisan ini berniat mengisi kekosongan dan meramaikan kesepian tersebut.

Sebagai gambaran awal, realisme sosialis merupakan pendekatan sastra yang meyakini karya sastra sebagai cermin dinamika masyarakatnya: apakah rakyat tertindas, apakah penguasa sewenang-wenang, dan bagaimana sebuah perlawanan kultural dilancarkan pengarang (Isya, 2013; Magniz-Suseno, 2016; Latifah, 2017). Dari sederet pemikir realisme sosialis (Marx, Lenin, Engel, Brewcht, Lukacs), tulisan ini hanya mengangkat realisme sosialis versi Georg Lukacs karena versi ini dianggap paling relevan dengan puisi Thukul yang terkumpul dalam *Aku Ingin Jadi Peluru* (2000, 2004), yang akan dibahas dalam kajian ini.

Dengan pendekatan aliran realisme sosialis Georg Lukacs untuk puisi Thukul, fokus masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut. (1) Bagaimanakah realitas sosial yang direpresentasikan Wiji Thukul dalam puisi-puisinya? (2) Bagaimanakah realitas penindasan kekuasaan kelompok borjuis terhadap kelompok proletar yang tergambar dalam puisi-puisi Wiji Thukul? (3) Bagaimanakah perubahan sosial yang diimpikan Thukul lewat puisi-puisinya? Ketiga fokus kajian ini dapat dipisahkan, tetapi dalam analisis sulit dipisahkan secara tegas.

LANDASAN TEORETIS

Hubungan Sastra dan Masyarakat dalam Sosiologi Sastra

Karya sastra diciptakan untuk dinikmati dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Sastrawan adalah anggota masyarakat yang terikat oleh status, kondisi sosial, dan konstruksi nilai dan norma sosial. Dalam ungkapan populer Sapardi Djoko Damono (1979), “karya sastra tidak jatuh dari langit!”; ia selalu bersangkutan dengan persoalan hidup manusia di bumi masyarakat tertentu. Maka, seorang

sastrawan senantiasa terlibat dengan masyarakatnya (*literature engage*) (Damono, 1983). Lebih tegas lagi, De Bonald menegaskan bahwa “literature is an expression of society” (Wellek & Warren, 2016).

Hubungan sastra dan masyarakat dapat dipilah-pilah ke dalam tiga sudut pandang. Pertama, sosiologi pengarang, profesi pengarang, dan institusi sastra. Kedua, isi, tujuan, pokok persoalan yang diangkat dan tersirat dalam teks karya sastra. Ketiga, penikmatan pembaca dan dampak sosial karya sastra (Wellek & Warren, 2016). Dalam tulisan ini aksentuasi analisa diletakkan pada isi teks sastra puisi Wiji Thukul.

Realisme Sosialis

Pendekatan realisme sosialis dibayangi oleh Kritik sastra Marxis (Jupriono, 2004). Kritik sastra Marxis berdasarkan filsafat Karl Marx khususnya tentang materialisme historis. Secara singkat, materialisme historis berintikan pada premis bahwa kondisi material (ekonomi, basis bawah) menentukan kondisi kejiwaan nilai dan tindakan individu dan masyarakat (bangunan atas). Bangunan atas mencakup tatanan institusional (pasar, pendidikan, hukum, negara) dan tatanan kesadaran kolektif atau populer disebut “bangunan atas ideologis” (pandangan dunia, filsafat, moral, nilai budaya, seni, sastra) (Magnis-Suseno, 2016).

Karya sastra, dengan pandangan ini, amat ditentukan oleh kondisi ekonomi, dan bukan sebaliknya. Ini menurut Marx. Sebuah perbandingan mungkin ada gunanya dihadirkan di sini. Pada 1970an, Akbar Tanjung dan Theo Sambuaga adalah mahasiswa, aktivis, demonstran anti korupsi; sekian demo anti-korupsi melibatkan kedua tokoh ini, ketika mereka berdua masih miskin, belum menjabat. Dalam bahasa marxis, kondisi material mereka yang miskin menyebabkan kondisi kejiwaan mereka berani memprotes korupsi. Ketika tahun menyentuh 2000, tidak lagi terdengar keduanya memprotes korupsi; dalam bahasa marxis lagi, dikatakan bahwa kondisi material Akbar dan Theo yang sudah kaya, menjabat, menyebabkan kondisi kejiwaan mereka diam saja, tidak protes seperti masih miskin dulu, mendukung *status quo*, tidak lagi menuntut perubahan. (cf. Dhakidae, 2015).

Sebagai komponen bangunan atas, karya sastra, dengan demikian, ditentukan oleh kondisi material pengarangnya, sampai batas-batas tertentu. Rendra, misalnya, terkenal suka memprotes penguasa. Dia memang tidak miskin, relatif, tetapi Rendra bukan pejabat. Wiji Thukul pun begitu. Dia hanyalah anak tukang becak, buruh pelitur, DO dari SMTA, maka kondisi material yang melarat ini menyebabkan puisi-puisinya penuh dengan protes--di samping ketajaman intuisinya sebagai anggota masyarakat bawah yang memang tiap hari bergelut dengan penderitaan (Kumparan, 2017; Madasari, 2016).

Realisme Sosialis Georg Lukacs

Ada banyak nama besar dalam jajaran aliran realisme sosialis dalam kajian sastra. Taruhlah Karl Marx, Frederich Engel, Vladimir Lenin, Georg Lukacs, dan Bertolt Brecht (Damono, 1979). Dari sekian nama setelah Marx, Lukacs paling menonjol sebagai penyebar realisme sosialis yang gigih dalam bidang seni budaya, khususnya sastra (Jupriono, 2004; cf. Magnis-Suseno, 2016).

Dibandingkan dengan Brecht pun, formula pendekatan versi Lukacs lebih aplikatif.

Menurut Lukacs, kondisi material menentukan sastra (isi, tema, genre). Karena itulah, karya sastra mencerminkan basis material masyarakatnya. Basis material ini merupakan kondisi sosial ekonomi individu sastrawan dan masyarakatnya. Maka, tugas kesenian-tentu saja termasuk karya sastra- adalah menampilkan kenyataan masyarakat, realitas sosial, sebagai totalitas. Jika keadaan masyarakat melarat, ditindas penguasa, direpresi aparat, dan sastrawan adalah anggota masyarakat, karya sastra yang lahir pun melukiskan totalitas penindasan dan represi itu (cf. Jupriono, 2004; Murfin, 2009; Latifah, 2017).

Umum dalam pandangan realisme sosialis terdapat ciri khas yang mempertemukan berbagai versi, yakni suatu aksioma sejarah bahwa di tiap-tiap masyarakat selalu ada stratifikasi sosial yang dikuasai oleh golongan feodal sebagai kelompok borjuis. Dalam strata tersebut ada kelompok raja, penguasa, tuan tanah, pengusaha yang senantiasa menikmati keuntungan material di atas penderitaan rakyat, buruh, petani. Seorang pahlawan pembebas akan lahir dari kelompok menderita (proletar) ini. Sastrawan, dalam hal ini, ditempatkan ke dalam kelompok kelas proletar. Kedua kelompok berbeda kepentingan secara kontras, sehingga selalu menggelar konflik. (cf. Robbins, 2009; Isya, 2013).

Sastrawan yang lebih sibuk pada teknik penulisan, menurut Lukacs, tidak akan pernah menyentuh hakikat sesungguhnya realitas sosial kemanusiaan. Ia hanya menyentuh “kulit” semata, dan mengabaikan substansi, yakni totalitas kemanusiaan (Jupriono, 2004). Dalam hal ini, kecenderungan ini berimplikasi juga pada studi sastra. Analog dengan gagasan Lukacs, kajian sastra yang hanya memasalahkan bentuk, plot, karakter (dalam novel), struktur fisik dan struktur batin (dalam puisi) jelas tidak akan pernah menyentuh hakikat totalitas masyarakat.

Bagi Lukacs, sastrawan harus mampu menciptakan tipe-tipe manusia besar, yang membawa keabadian nilai-nilai kemasyarakatan (Damono, 1979). Keunggulan karya sastra dilihat dari keberhasilannya menciptakan tipe yang bersumber pada kesadaran penulis akan perubahan sosial yang progresif (Jupriono, 2004). Implisit di sini bahwa karya sastra harus mampu membangkitkan kesadaran sosial pembaca, harus sanggup menggugah keberanian memprotes ketidakadilan, kesewenang-wenangan dari siapa pun, misalnya. (Isya, 2013; Latifah, 2017).

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini adalah realisme sosialis Georg Lukacs yang berpremis bahwa sastra mencerminkan kondisi sosial dan sanggup memicu keberanian sosial melawan ketimpangan. Dalam hal ini *Aku Ingin Jadi Peluru* dianggap mencerminkan realitas sosial penulisnya dan masyarakat tempat penulisnya, Thukul, hidup.

Dengan metode deskriptif kualitatif, kajian ini mengambil data dari kumpulan puisi Wiji Thukul, *Aku Ingin Jadi Peluru* (2004). Kumpulan puisi ini menampilkan 150-an puisi Thukul. Seluruh puisi dikelompokkan ke dalam lima bab, yaitu (1) “Lingkungan Kita Si Mulut Besar”, (2) “Ketika Rakyat Pergi”, (3)

“Darman dan lain-lain”, (4) “Puisi Pelo”, dan (5) “Baju Loak Sobek Pundaknya”. Jika kumpulan puisi ini dapat dianggap sebagai dokumen sosial, maka teknik pengumpulan data kajian ini adalah teknik dokumenter, dengan penulis sebagai human instrument.

Analisis dalam kajian ini difokuskan pada puisi-puisi yang kental dengan muatan realitas sosial, pemberontakan. Walau sebagian besar puisi layak dimasukkan, dalam tulisan ini sengaja dipilih hanya puisi-puisi tertentu, karena terbatasnya ruang dan waktu. Analisis dilakukan dengan berpatok pada pandangan Georg Lukacs yang ternyata amat relevan dengan isi teks puisi-puisi Thukul.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Realitas Sosial dalam Puisi-Puisi Thukul

Wiji Thukul menggambarkan realitas sosial masyarakat yang menderita, melarat, ketakutan, tidak berdaya. Tukang becak, buruh, petani, pedagang asongan, gelandangan, pelacur jalanan, pengemis, adalah komunitas yang akrab muncul dalam puisinya. Thukul memang lahir, dibesarkan, dan akhirnya menyuarakan masyarakat bawah (proletar). Salah satu contoh puisi tersebut, “Kepada Ibuku” (Thukul, 2004: 80), membuktikan hal itu.

tetapi abang-abang becak disingkirkan oleh kebijakan pembangunan

....

di dadamu subur aku melihat ladang-ladang tebu

tetapi petani ditipu pabrik gula

dan jakarta seperti paris penuh honda suzuki mercy jimny

udara kotor jalan macet

tetapi mengapa abang-abang becak disingkirkan

....

ke luar jawa atau

silahkan jadi kere

Beberapa puisi yang lain dengan sinis melukiskan kelompok proletar yang tercampakkan dari derap pembangunan. Puisi “Monumen Bambu Runcing” (hal. 2) tentang penderitaan pedagang kaki lima (PKL), “Suara Dari Rumah Miring” (hal. 4) menyuarakan gelandangan, “Nyanyian Akar rumput” (hal. 6) tentang korban penggusuran, “Kampung-Kampung Kumuh” (hal. 44) tentang buruh, dll.

Adalah realitas sosial bahwa abang becak, petani, gelandangan, PKL, buruh, menderita, melarat, dan tersingkirkan hak-haknya untuk ikut menikmati hasil pemangunan. Dalam perspektif Lukacs (Jupriono, 2004), Thukul dengan tepat mengangkat kemelaratan masyarakat bawah tersebut sebagai totalitas dalam puisi-puisinya. Memang, Thukul juga menyebut pabrik gula, honda, suzuki, tetapi lebih sebagai objek penumpahan protes; pemihakannya adalah tetap pada masyarakat proletar. Kondisi material Thukul, yang juga miskin, menyebabkan dia memilih abang becak dan buruh sebagai pokok persoalan yang diangkat dalam puisinya, bukan pejabat ataukah konglomerat. (cf. Magniz-Suseno, 2016).

Gambaran Realitas Kekuasaan dalam Puisi Wiji Thukul

Sebagai penyair yang menempatkan diri sebagai corong golongan proletar, Thukul amat sinis menanggapi kekuasaan. Karena penguasa tidak pernah ramah pada golongannya, Thukul pun sinis. Di mata Thukul, kekuasaan senantiasa dimanipulasi untuk kepentingan mempertahankan posisi penguasa walaupun harus mengorbankan kelompok proletar (Wreksono, 2016). Dalam puisi “Kepada Ibuku”, seperti dikutip di muka, penguasa menyingkirkan abang-abang becak, dan itu katanya “kebijakan pembangunan”. Pabrik gula, sebagai kolaborasi pengusaha dan penguasa, menipu petani, atau memindahkan kemelaratan ke luar Jawa sebagai transmigran, atau, kata Thukul “Silakan jadi kere”.

Dalam puisi lain, “Ibunda” (hal. 137), Thukul menggambarkan kesadisan aparat penguasa militer sebagai berikut:

Ibunda

akhirnya menjengukku juga
datang ke penjara ... melihat anak tersayang
babak belur
dianiaya tentara

undang-undang apakah yang kalian praktekkan?
tuan jaksa tuan jaksa jawab
undang-undang mana bikinannya siapa
yang mengizinkan pejabat negara
menganiaya rakyat
dan menginjak hak-haknya

Masih banyak puisi yang melukiskan kesewenang-wenangan penguasa (borjuis) terhadap rakyat kecil (proletar). Misalnya “Tanpa Judul” (hal. 140) tentang kekejaman tentara menggeledah kampung, “Tong-Potong Roti” (hal. 38) tentang penguasa yang tak lebih dari penjajah, “Tetangga Sebelahku” (hal. 17) tentang aparat yang selalu menteror rakyat, “Hukum” (hal. 132) tentang kebusukan hukum, dll. Dalam bahasa Lukacs, kelompok penguasa akan selalu melancarkan segala cara agar mempertahankan kemapanannya (antiperubahan), dan rakyat menjadi korban (cf. Murfin, 2009). Puisi Thukul “Bunga dan Tembok” (hal. 57) berikut semakin memperjelas keyakinan Lukacs bahwa sastra mesti melukiskan realitas sebab realitas itu demikian buruknya (Dhakidae, 2015; Tampubolon, 2017). Maka, jika sastrawan menutup mata, kesewenangan itu akan terus berlanjut.

seumpama bunga
kami adalah bunga yang tak kau kehendaki tumbuh
engkau lebih suka membangun rumah dan merampas tanah
seumpama bunga
kami adalah bunga yang tak kau kehendaki adanya
engkau lebih suka membangun jalan raya dan pagar besi

seumpama bunga
kami adalah bunga yang dirontokkan di bumi kami sendiri

Perubahan Sosial yang Diharapkan Thukul

Seorang pahlawan pembebas akan lahir dari golongan proletar (Magnis-suseno, 2016) dan sastrawan diharapkan berada dalam garda paling depan dalam perubahan tersebut. Perubahan ini berfokus pada keberanian mengoreksi keadaan, melawan ketidakadilan, dan mengobarkan perlawanan terhadap penindasan dan kesewenang-wenangan penguasa (cf. Robbins, 2009). Larik-larik lanjutan puisi “Bunga dan Tembok”, yang telah dikutip diatas, juga menggambarkan keberanian Thukul, sebagai berikut,

jika kami bunga engkau adalah tembok
tapi di tubuh tembok itu
telah kami sebar biji-biji
suatu saat kami akan tumbuh bersama
dengan keyakinan: engkau harus hancur!

dalam keyakinan kami
di mana pun tirani harus tumbang!

Perubahan akan terjadi dan hanya terjadi jika golongan proletar berani berubah dan bersikap. Dalam puisi di atas golongan proletar yakin engkau harus hancur, tirani harus tumbang. Mudah ditafsirkan bahwa *engkau* dalam puisi di atas merujuk pada ‘penguasa’, sedangkan *tembok* dan *pagar besi* menyimbolkan ‘kebangisan kekuasaan’, sementara *bunga* dan *biji* dimaksudkan Thukul sebagai lambang rakyat tertindas yang hendak melancarkan perlawanan.

Masih ada beberapa puisi lain yang menyuarakan protes. Misalnya saja “Ucapkan Kata-katamu” (hal. 8), “Ceritakanlah Ini kepada Siapa pun” (hal. 16) yang mencoba membakar semangat korban Kedungombo, “Sajak Suara” (hal. 58), “Catatan” (hal. 134-135) tentang ancaman bagi penguasa. Tentu saja, di sini tidak dilewatkan untuk dikutip puisi Thukul paling populer, “Peringatan” (hal. 61) berikut:

bila rakyat tidak berani mengeluh
itu artinya sudah gawat
dan bila omongan penguasa
tidak boleh dibantah
kebenaran pasti terancam
apabila usul ditolak tanpa ditimbang
suara dibungkam kritik dilarang tanpa alasan
dituduh subversif dan mengganggu keamanan
maka hanya ada satu kata: lawan!

Baris terakhir puisi ini sering dijadikan slogan pembakar semangat para aktivis yang sedang berdemonstrasi. Kali pertama baris puisi “sakti” ini

dipopulerkan oleh aktivis Partai Rakyat Demokratik (PRD) di Jogja (Budiman Sudjatmiko dkk.). Akan tetapi, bagaikan lagu wajib, sejak itu (1996) larik ini amat populer dalam serangkaian menumbangkan rezim represif militer Orde Baru sepanjang 1996—1998. (Kumparan, 2017).

Sastrawan, menurut Lukacs, harus sanggup menciptakan manusia agung, yang berani, dan itu diharapkan muncul dari kalangan proletar (Jupriono, 2004; Magnis-Suseno, 2016). Di sini Wiji Thukul lewat *Aku Ingin Jadi Peluru* benar-benar telah menjadi “peluru” bagi serangkaian gerakan perubahan sosial menumbangkan rezim korup dan penuh represi militer. Dalam bahasa materialisme historis, sebagai payung realisme sosialis, kondisi material Thukul yang miskin, ditindas, telah memicu kondisi kejiwaannya untuk berani memprotes, melawan, dan menggelorakan perlawanan kultural (lewat puisi) walaupun ada juga dampak konkretnya pada aksi demo secara fisik. (Murfin, 2009; Susanto, 2015).

KESIMPULAN

Berdasarkan fokus kajian dan pembahasan di muka, dapat ditarik tiga butir simpulan berikut. (1) Puisi-puisi Wiji Thukul menggambarkan realitas sosial kemelaratan dan penindasan yang diderita kelompok rakyat proletar. (2) Puisi-puisi Thukul menggambarkan penindasan, kesewenang-wenangan penguasa (borjuis) terhadap kelompok proletar. (3) Kondisi material Thukul yang menderita dan tertindas memicunya untuk berani memprotes ketidakadilan, menggerakkan perubahan sosial, dan melawan kekejaman penguasa.

Walaupun tidak banyak, ada juga beberapa puisi Wiji Thukul yang sulit dikaji lewat persektif realisme sosialis Lukacs. Ini jelas kelemahan studi ini, sebagai catatan pertama. Kelemahan kedua tampak pada aksiomatis materialisme historis yang menyeragamkan reaksi kelompok proletar (termasuk sastrawan) yang ditindas. Sebab, tidak setiap sastrawan yang melarat juga melahirkan puisi protes seperti Thukul. Terlalu sederhana jika dikatakan bahwa siapa pun penyairnya pasti protes jika ditindas. Maka, realisme sosialis pun tak luput dari kelemahan dan karenanya menuai kritik (Magnis-Suseno, 2016; cf. Jupriono, 2004).

Maka, demi melengkapi kajian, pendekatan realisme sosialis yang lain, misalnya Bertolt Brecht, perlu dilakukan untuk penelitian berikutnya. Beberapa puisi Thukul yang lain juga menuansakan religiusitas, maka penelitian aspek filsafat moral sebagai salah satu contoh kajian ekstrinsik dapat pula dilakukan. Tentu saja, kajian intrinsik tidak ditolak (cf. Wellek & Warren, 2016) tetap perlu diberi tempat untuk tergelarnya kajian otonom objektif terhadap karya sastra, termasuk puisi-puisi Thukul dalam *Aku Ingin Jadi Peluru* ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiyanti, A. (2003). Mengenang Wiji Thukul di TUK. <http://www.detik.hot.com/art/2002/11/18/20021118-111052.shtml>. Akses 30 September 2017.
- Curtis, R. (2000). Where is Wiji Thukul? The dreadful silence of an outspoken poet. *Inside Indonesia* 63, Juli—September.

- <http://www.insideindonesia.org/edit63/wijil.htm>. Akses 30 September 2017.
- Damono, S.D. (1979). *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Dhakidae, D. (2015). *Menerjang badai kekuasaan: Menerpong tokoh-tokoh dari Sang Demonstran, Soe Hok Gie, sampai Putra Sang Fajar, Bung Karno*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Isya, M. (2013). Novel dan kritik politik luar negeri (Studi sastra realis historis *Al-Zaynī Barakāt* karya Al Ghitani). *Al-Turās* 19(2), Juli 2013, hal. 369-386.
- Jupriono, D. (2004). Teori-teori Sastra Marxis: Prinsip-prinsip dasar dan ilustrasi aplikasi. *Parafrase* 4(2) Agustus: 142—152.
- Kompas*, (2000). Wiji Thukul, pulanglah. 16 Mei 2000, hal. 9.
- Kompas*. (2001). Sastra kiri diperlukan sebagai cabai antikemapanan. 10 Oktober 2001, hal. 9.
- Kumparan. (2017). Wiji Thukul melawan dan menghilang. <https://kumparan.com/kumparannews/wiji-thukul-melawan-dan-menghilang-351650957/full>. Akses 30 September 2017.
- Laksmi, G.W. (2002). Menunggu Thukul pulang, hanya ada satu kata: “Lawan!”. http://arus.kerjabudaya.org/htm/sastra/sastra/Menunggu_Thukul_Pulang.htm. Akses 30 September 2017.
- Latifah. (2017). Marxisme dalam sastra. <https://didaktikaunj.com/2016/05/12/marxisme-dalam-sastra/> Akses 30 September 2017.
- Madasari, O. (2016). Wiji Thukul: From Solo to Locarno. <https://www.thejakartapost.com/life/2016/08/11/wiji-thukul-from-solo-to-locarno.html>. Akses 30 September 2017.
- Magnis-Suseno, F. (2016). *Pemikiran Karl Marx*. Jakarta: PT Gramedia.
- Magnis-Suseno, F. (2001). Sastra Kiri di Era Reformasi. *Seminar Sastra Kiri*, Fakultas Sastra, Unair Surabaya, 9 Oktober.
- Munir. (2004). Wiji Thukul, esai pengantar. Esai pengantar dalam *Aku ingin jadi peluru*, hal. xv-xix. Magelang: Indonesia Tera.
- Murfin, R.C. (2009). Marxist Criticism and *The Turn of the Screw*. Dlm. Beidler, P.G. (ed.), *Case studies in contemporary criticism The Turn of The Screw Henry James*. Boston: Bedford Books of St. Martin’s Press.
- Robbins, B. (2009). A Marxist perspective, they don’t much count, do they?: The unfinished history of *The Turn of the Screw*. Dlm. Beidler, P.G. (ed.), *Case studies in contemporary criticism The Turn of The Screw Henry James*. Boston: Bedford Books of St. Martin’s Press.
- Susanto, A. (2015). Still-missing activist’s struggle to reach silver screen. <https://jakartaglobe.id/news/still-missing-activists-struggle-reach-silver-screen/> Akses 30 September 2017.
- Tampubolon, H.D. (2017). “Istirahatlah Kata-Kata”: A rebel poet demystified. <https://www.thejakartapost.com/life/2017/01/25/istirahatlah-kata-kata-a-rebel-poet-demystified.html>. Akses 30 September 2017.
- Thukul, W. (2004). *Aku ingin jadi peluru*. Cet. II. Magelang: Indonesia Tera.

- Wellek, R & Warren, A. (2016). *Teori Kesusastaan*. Cetakan VI. Jakarta: PT Gramedia.
- Wira, N.N. (2016). "Istirahatlah Kata-Kata" to compete at Vladivostok film festival. <https://www.thejakartapost.com/life/2016/08/18/istirahatlah-kata-kata-to-compete-at-vladivostok-film-festival.html>. Akses 30 September 2017.
- Wreksono, A. (2016). Wiji Thukul movie mesmerizes Swiss audience. <https://www.thejakartapost.com/life/2016/08/10/wiji-thukul-movie-mesmerizes-swiss-audience.html>. Akses 30 September 2017.